

**DEKONSTRUKSI PATRIARKHI DALAM DWILOGI
NOVEL SAMANDAN NOVEL LARUNG
KARYA AYU UTAMI**

SKRIPSI



Oleh :

BELFIN P. SIAHAAN
NIM 120010163

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS SAstra UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GENAP 2003 / 2004**



**DEKONSTRUKSI PATRIARKHI DALAM DWILOGI
NOVEL SAMANDAN NOVEL LARUNG
KARYA AYU UTAMI**

SKRIPSI

**Diajukan guna melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi salah satu syarat
dalam memperoleh gelar sarjana Sastra Unair**

Oleh :

BELFIN P. SIAHAAN
NIM 120010163

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GENAP 2003 / 2004**

Skripsi ini setuju untuk diujikan
Surabaya, 31 Mei 2004

Dosen Pembimbing,

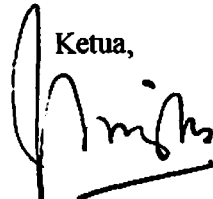


Drs. I.B. Putera Manuaba, M. Hum.

NIP 131 877 890

Skripsi ini setuju untuk diujikan

Surabaya, 28 Juni 2004

Ketua,


Dra. Adi Setijowati, M. Hum

NIP 131 653 740

Sekretaris,



Drs. I.B. Putera Manuaba, M. Hum.

NIP 131 877 890

Anggota,



Ida Nurul Chasanah, S.S, M. Hum

NIP 132 046 390



Muhammad Ali, S.S

NIP 132 205 666

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 31 Mei 2004


Delfin P. Siahaan

Untuk:

*Ibuku, Tiurlan Tampubolon
kakak-kakakku Perempuan,
Bu Ti, & Bu Kus*

**“Jangan main-main...
dengan perempuan!”**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus atas karunia, berkat, anugerah dan bimbingan-Nya sehingga skripsi dengan judul *Dekonstruksi Patriarkhi dalam Dwilogi Novel Saman dan Novel Larung Karya Ayu Utami* ini selesai pada waktunya. Skripsi ini memfokuskan diri pada masalah pemberontakan perempuan khususnya tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini seperti Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok. Mereka adalah gambaran perempuan metropolis yang telah menyadari adanya ketidakadilan pada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka telah bertekad untuk mengubah jalan hidup dengan caranya sendiri.

Sebagai perempuan, Ayu Utami sebenarnya telah melakukan sebuah revolusi, sebuah pemberontakan terhadap hal-hal yang selama ini memenjarakan perempuan sekaligus juga membuka tabir ketabuan yang selalu ditutup-tutupi. Pujian, rasa kagum, dan acungan jempol memang patut disandang oleh Ayu Utami karena keberaniannya membuka “sastra perempuan” di tengah maraknya dominasi “sastra laki-laki” sehingga penilaian dari kaca mata laki-laki seolah-olah disingkirkan. Akan tetapi, ada juga yang mencaci dan mencela karyanya ini karena dinilai terlalu vulgar dan kasar. Di antara perempuan ada yang berpendapat bahwa karya Ayu Utami ini—novel *Saman* dan *Larung*—tidak mampu mewakili kondisi perempuan yang sebenarnya karena terlalu mempropagandakan sebuah ideologi yang sangat jauh dari dunia timur. Ada pula yang sangat menyayangkan

karena aspek seksualitas yang ditampilkan Ayu Utami justru semakin “menelanjangi” perempuan.

Terlepas dari pujian dan kritikan tersebut, keberaniannya untuk mengungkap perempuan dari sisi perempuan adalah usaha yang perlu dihormati. Perempuan harus “memilih dan menentukan” mungkin filosofi yang bisa diambil dari Ayu Utami dan tokoh-tokoh perempuannya.

Akhirnya, setelah melewati proses berpikir yang lama dengan tantangan yang begitu banyak, penulis ingin sekali mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah memberi dukungan, bantuan, dan keyakinan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

1. Bapak Moch. Lutfi, S.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi kelancaran penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs.I.B. Putera Manuaba, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu dan pikirannya untuk membantu penulisan skripsi ini.
3. Bapak Listiyono Santoso, S.S, M.Hum. selaku dosen wali yang telah memberi wejangan selama kuliah dan khususnya waktu penyusunan skripsi.
4. Dosen-dosen sastra seperti Bu Ida Nurul Chasanah (tetap enerjik, Bu!), Bu Adi, Pak Moh. Ali, Bu Retno, Bu Purwantini, Pak Heru Supriyadi, Bu Sutji Hartiningsih yang telah membagikan ilmu dan pengetahuan sastranya.

5. Bapakku, Ebron Parlindungan Siahaan (terima kasih Bapak, tanpamu aku hanyalah pengembara yang lupa ingatan. Saya bersyukur hingga saat ini, akhirnya...ya akhirnya... kita berdamai di Natal 2002. Aku menangis ketika aku pulang ke Surabaya kulihat senyum dan jabatan tanganmu mengantarkanku dan suratmu yang terakhir memanggilku dengan sebutan Ananda. Saat itu, saya seperti terpukul dan jatuh terkulai melihat semua dosa dan kesalahanku padamu. Maafkan aku Bapak, yang telah menjauhimu. Hanya ingin membuktikan bahwa aku tidak kalah denganmu, dan bahwa di matamu aku sungguh berarti, terpaksa saya pergi jauh. Itu semua kulakukan untukmu. Hanya satu permintaanku (sejak dulu) “Jangan sakiti perempuan, khususnya ibuku. Sayangilah dia, seperti engkau menyayangi kami anak-anakmu”.
6. Ibuku (*Omangku*), Tiurlan Tampubolon (Ibu, tiada kata-kata yang bisa menggambarkanmu sebab kaulah sorga yang sesungguhnya. Seperti namamu, “Tiur” (terang) engkau telah berhasil “menerangi” kegelapan, khususnya kegelapan hati Bapak yang keras seperti batu dan kejam seperti Hitler. Salah satu alasan yang paling esensial mengapa aku mengambil topik skripsi ini tentang perempuan adalah karena saya selalu membayangkan dirimu “perempuan” yang selalu menderita oleh Bapakku. Aku ingin sekali kau memberontak, paling tidak membentak laki-laki. Bagiku, meski engkau masokis sejati, hidup dalam kungkungan penderitaan seperti zaman tanam paksa, melahirkan 11 anak, dan mencari nafkah dengan membuka usaha beras, menggarap sawah yang sekian

hektar (kau sudah tua, tetapi semangatmu muda, aku salut ibu, tiada perempuan setangguh dirimu dan setegar keyakinanmu), kaulah sorga itu. Tekanan itu kau anggap tidak berarti. Saya berdoa untukmu, Ibu, semoga engkau diberi kekuatan. Saya jadi teringat tentang kesalahanku padamu. Masa muda terisi dengan sesuatu yang “nakal”, kebiasaan anak muda. Ibu, aku sudah tidak nakal lagi, tidak main *bilyard* lagi, tidak *melekan* lagi, tidak menyusahkan orang-orang di sini. Saya sudah berjanji padamu dan pada diriku, “Saya tidak akan menyakiti perempuan sebab bila aku melakukannya itu berarti kau. Aku akan memilih diam dan sabar seperti nasehatmu”. Terima kasih ibu—*mauliate godang* kata orang Batak—ingin sekali aku menulis novel tentangmu, dan tentang keluarga kita yang unik. Doakan saya, Ibu, semoga cita-cita ini tercapai.

7. Kakak-kakakku, abangku, adik-adikku tersayang yang tergabung dalam keluarga besar Siahaan: Kak Renta, Kak Renata, Kak Rumiris, Kak Josi, Bang Pantas, Raymond, Godfren, dan Adri. Kalianlah yang selama ini motivator utama yang terus membangkitkan semangatku yang sempat naik-turun. *Thank you very much.* (Semoga kita cepat berkumpul lagi dengan anak-anaknya masing-masing he...he...he....)
8. Bramantio, *my new brother from Java* atas bantuannya telah “menyelamatkan” saya dari susahny menjadi anak kost. Engkaulah yang mengajari saya tentang menjadi orang “Jawa”. Tetapi kau tidak tahu bahwa dalam diriku aku selalu kembali ke diriku sendiri. Aku tetap orang asing, orang Batak, anak kost. Aku tidak ingin lupa daratan, seperti kacang

yang lupa kulitnya. Engkau pula yang mengenalkan sastra padaku. Aku masih ingat, bacaan berat pertama yang kau berikan adalah *Saman*. *Saman* adalah inspirasiku yang kedua setelah Ahmad Tohari dengan bahasanya yang *nggak* karu-karuan. Terima kasih pula atas semua buku-bukunya yang berak-rak, komputer, kamar kerjambu yang sering kupakai sebagai kamar tidur, dan semua yang telah kuterima sejak empat tahun yang lalu yang tak bisa kusebutkan satu persatu. Bagiku, kau adalah misteri yang belum terpecahkan. Harapanku: terbukalah seperti cakrawala di langit, kepakkanlah sayapmu seperti burung merpati dan selesaikan novelmu itu! *I will never forget You*. Percayalah: *Friendship never end* bukan *bullshit*.

9. Pak Sunyoto selaku Bapak kost, Bapaknya Bram (Pak, terima kasih atas semua guyonannya, tanpamu mungkin aku hanyalah anak kost yang kesepian. Terima kasih juga atas cerita sejarahnya tentang Indonesia dan pemikiran-pemikiran cemerlangnya. Semestinya Bapak bisa menjadi guru sejarah, sejarawan, budayawan, bahkan menjadi presiden atau paling tidak penasehat negara. Ide dan wawasanmu yang luas kadang membuatku kecil tetapi aku mampu mengatasinya dengan bantuan buku-bukumu yang telah berak-rak jumlahnya. *Amazing! I always admire you*). Ibu Setyowati selaku Ibu kost, Ibunya Bram, yang sudah menjadi Ibu sendiri (Tak ada kata-kata untuk menuliskan dirimu. Kau juga ibarat surga di dunia. Terima kasih atas bantuannya, telah menerima saya sebagai satu-satunya anak kost selama 4 tahun di rumah yang tidak semestinya tempat kost. Saya banyak berhutang budi. Saya hanya berharap suatu saat saya akan membalas

kebaikanmu. Terima kasih juga atas masakannya yang selalu membuatku betah. Terima kasih...terima kasih...terima kasih sebab saya tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Hutang budikuku sudah terlalu banyak dan tidak terhitung padamu.

10. Bu Kusmijati (bu kostku yang kedua), dan adikku, Arif (Bu, hanya padamu aku terbuka dan berterus terang. Kau sudah seperti Ibuku sendiri. Kau juga ibarat surga di dunia. Kebaikan hatimu, ketulusan jiwamu, keikhlasanmu kadang membuatku menangis. Aku sangat menyayangimu. Saya hanya berharap dan berdoa agar Ibu dan Adik tegar menjalani hidup ini (tanpa suami dan ayah). Jangan lupa berdoa, sholat, dan menabung. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya khususnya ajaran tentang membuat masakan Jawa dan kue-kuenya. *I will always remember you as one of amazing people in my life*).
11. Pak Pono, Bu Is (bu kostku yang ketiga) dan keluarga yang telah mengajak saya mengenal Jogja. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini. Shinta dan Devi, terima kasih atas kebaikannya telah menganggap saya sebagai saudara dan keluarga.
12. Teman-teman se-angkatan: Sis Ariyanti, Liya Setiowati, Eni Setiowati, Tyas, Irwan, Husni, Ayu, Pipit Novita, Rika Ambawani, Nani Sawitri, "Smart Little" Mazi, *Geng Celebs*: Linda, Eni Peggy Melati Sukma, Ria (Irawan), Dyah Ayu, dan Vita, dan *Power Puff Girl*: Elsa, Ika Lukita, Merry (selesaikan skripsinya rek! *Ojo molor maneh...!*)

13. Mbak Sity Sawanah selaku karyawan ruang baca. Terima kasih atas senyuman dan kemurahan hatinya memberikan pinjaman buku.
14. Teman-teman cangkruk yang menjuluki saya si “Batak Alim” : Yuyun + Mbak Yiyin (kapan nikahnya?), Mak, Mas Herda, Prengky, Didiet, Ika + Pak Bandeng (Kapan pula nikahnya, *wes kesuen*), Mas Ribut, Mas Erik, Mas Macan, Johan (dimana kau kini), Jupri (*bact to teather*), Mas Sugeng, dan lain-lain yang tidak ingat namanya tetapi ingat wajahnya (maafkan aku, aku terkena demensia alias penyakit pikun).
15. Adik-adik kelasku angkatan 2001 dan 2002: Laras, Nanin, Ana, Agung D.H, Aferu Fajar, Alex, Igna, Agatha, Lita, Aniq, Sofwan, Bang Rhoma Irama, Hendro, Dewi, Aisyah, Vivi, dan sebagainya (*keep fighting*).
16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberi dukungan dan bantuan.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil skripsi ini bermanfaat bagi kalangan akademis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Seperti kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak, tak ada pula manusia yang sempurna”, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Surabaya, 31 Mei 2004

Penulis